

CINTA MEMBUNUHKU



Wardi Sasono Mukti

Contents

- BAB 1: PERKENALAN YANG MEMBAWA LUKA
- BAB 2: PELUKAN YANG MENYESATKAN
- BAB 3: SENYUMAN DI BALIK LUKA
- BAB 4: JANJI DI TENGAH LUKA LAMA
- BAB 5: OBSESI ATAU CINTA?
- BAB 6: LUKA YANG TAK BISA DITERIAKKAN
- BAB 7: RASA BERSALAH YANG TAK PERNAH DIMINTA
- BAB 8: ANCAMAN DALAM BISIKAN
- BAB 9: PELARIAN YANG NYARIS MATI
- BAB 10: CINTA MEMBUNUHKU
- BAB 11: LUKA DI RUANG KONSELING
- BAB 12: KEBENARAN TENTANG REYHAN
- BAB 13: HIDUP SETELAH LUKA
- BAB 14: CINTA MEMBUNUHKU
- KATA PENUTUP

Bab 1: Perkenalan yang Membawa Luka

Langit sore itu kelabu. Udara di luar basah, meneteskan gerimis tipis yang menyelimuti kota dengan keheningan aneh. Aku duduk di sudut ruang tunggu sebuah klinik psikologi, mengenakan hoodie abu-abu dan celana jins beledu yang entah sudah berapa kali kupakai. Tak ada yang kupedulikan hari itu, kecuali detak jantungku yang seolah berlomba dengan kegelisahan di dadaku.

Namaku Aluna R. Maheswari. Seorang perempuan berusia 27 tahun, kelahiran Jogja, yang kini terdampar di Jakarta dengan seribu alasan yang tak ingin diingat. Di hadapanku berdiri pintu bertuliskan: "Dr. Nara - Psikolog Klinis."

Tapi bukan pintu itu yang kemudian membuka lembaran baru dalam hidupku. Melainkan, seseorang yang duduk tepat di sebelahku.

Dia mengenakan kemeja hitam yang tergulung di lengan. Tangannya gemetar kecil, entah karena dingin atau gugup. Matanya menatap kosong ke depan, tapi sesekali melirik jam tangannya dengan gelisah. Ada luka kecil di pelipisnya, seperti bekas goresan.

"Lo juga nggak bisa tidur?" tanyanya tiba-tiba, tanpa menoleh.

Aku sempat terdiam beberapa detik, ragu apakah dia sedang berbicara padaku atau pada pikirannya sendiri.

"Iya..." jawabku pendek.

"Night terror atau insomnia?"

Aku menoleh perlahan. Wajahnya tampan, tapi tampan yang letih. Mata coklat gelapnya seperti menyimpan cerita yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

"Dua-duanya. Lo?"

"Gue? Gue cuma... bosan hidup."

Hening.

Pernyataan itu menghantamku seperti tamparan. Bukan karena mengagetkan, tapi karena aku memahaminya. Aku tahu rasanya bosan hidup—rasanya bangun setiap hari dan berharap bisa kembali tidur selamanya.

"Reyhan," katanya sambil menyodorkan tangan.

"Aluna."

Kami berjabat tangan. Sentuhannya dingin. Tapi anehnya, ada sesuatu yang hangat di baliknya.

Sejak hari itu, pertemuan kami tak berhenti di ruang tunggu klinik. Kami mulai bertukar cerita, nomor ponsel, dan pesan-pesan larut malam. Dia jadi tempatku bercerita tentang ayah yang pergi tanpa pamit, ibu yang sibuk dengan luka sendiri, dan malam-malam sepi yang tak pernah bisa kujelaskan.

Dan aku... menjadi tempat dia menyimpan rahasia.

Kata Penutup

Novel ini lahir bukan sekadar untuk bercerita, tapi untuk membuka mata.

“Cinta Membunuhku” adalah kisah fiksi yang menyuarakan kenyataan—tentang bagaimana cinta yang salah bisa menghancurkan, bukan membangun. Tentang luka yang disembunyikan di balik senyum, dan tentang keberanian untuk memilih hidup... meski harus meninggalkan seseorang yang pernah dicintai.

Kepada siapa pun yang sedang bertahan dalam hubungan yang membuatmu kehilangan dirimu sendiri, ingatlah:

Cinta seharusnya membuatmu tumbuh. Bukan takut. Bukan terancam. Bukan sekarat.

Terima kasih telah membaca sampai akhir.

Semoga kisah Aluna menjadi pengingat bahwa hidup terlalu berharga untuk dikorbankan demi cinta yang menyakitkan.

Dan semoga, setelah halaman terakhir ini ditutup, kamu bisa membuka lembaran baru dalam hidupmu—dengan keberanian, harapan, dan cinta yang benar.

Salam hangat,

Wardi Sasono Mukti